

ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN PENERAPAN TERAPI AUDIO ANIMASI DI RUANGAN MANDAU 2A RS JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU

Yessika Yolanda¹, Rina Herniyanti², Iphon Driposwana Putra³, Fitry Erlin⁴

¹Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: yessikayolanda21@gmail.com

Abstract

Hallucinations are the loss of human ability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). Clients give perceptions or opinions about the environment without any real objects or stimuli. The most common hallucinations are auditory hallucinations, which are around 70%, visual hallucinations are 20%, and 10% are hallucinations of taste, touch, and smell. One of the main factors of auditory hallucinations is sensory disturbances. One way to treat patients with hallucinations is with audio animation therapy. Audio animation is one of the sensory therapies in group activity therapy. This therapy aims to help patients respond better to the environment, improve cognitive and social abilities, and reduce symptoms of hallucinations. The purpose of this application is to provide nursing care by using Adit Sopo Jarwo audio animation for clients with auditory hallucinations in the Mandau 2A room of RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. This application is Evidence-Based Practice. This application was conducted in the Mandau 2A room RS Jiwa Tampan Provinsi Riau, from May 26 to 30, 2025. The number of respondents was 1 client. The results of this application concluded that verbalization of hearing whispers decreased, sensory distortion decreased, hallucinatory behavior decreased, daydreaming decreased, responses according to stimuli improved, concentration improved, and orientation improved as indicated by not hearing whispers, appearing cooperative, calm, able to stare at the person they are talking to, focused, and happy. This application recommends that sensory therapy with animated audio can be one of the options in diverting and focusing clients with auditory hallucinations.

Keyword : Hallucinations, Auditory, Audio Animation

Abstrak

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata.

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, yaitu sekitar 70%, halusinasi visual 20%, serta 10% adalah halusinasi rasa, sentuhan, dan penciuman. Salah satu faktor utama dari halusinasi pendengaran adalah gangguan sensori. Salah satu cara untuk menangani pasien dengan halusinasi adalah dengan terapi audio animasi. Audio animasi merupakan salah satu terapi sensori dalam terapi aktivitas kelompok. Terapi ini bertujuan untuk membantu pasien berespon lebih baik terhadap lingkungan, meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial, serta mengurangi gejala halusinasi. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan dengan pemberian audio animasi Adit Sopo Jarwo pada klien halusinasi pendengaran di ruangan Mandau 2A RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. Penerapan ini bersifat *Evidence Based Practice*. Penerapan ini dilakukan di ruangan Mandau 2A RS Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tanggal 26-30 Mei 2025. Jumlah responden 1 orang klien. Hasil penerapan ini menyimpulkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik ditandai dengan tidak mendengar suara-suara bisikan, tampak kooperatif, tenang, mampu mentap lawan bicaranya, fokus, dan bahagia. Penerapan ini merekomendasikan agar terapi sensori dengan audio animasi bisa menjadi salah satu pilihan dalam mengalihkan dan memfokuskan klien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : *Halusinasi, Pendengaran, Audio Animasi*

PENDAHULUAN

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Akbar & Rahayu, 2021). Halusinasi juga dapat diartikan sebagai gangguan jiwa dimana klien mengalami gangguan persepsi sensori, munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman. Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, yaitu sekitar 70%, halusinasi visual 20%, serta 10% adalah halusinasi rasa, sentuhan, dan penciuman (Abdurkhaman & Maulana, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Labina *et al.*, 2022). Di Indonesia diperkirakan penduduk yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi (Mekeama, 2022). Pada tahun (2021), 1376 orang melaporkan mengalami halusinasi yang diantaranya 58,2% itu adalah perempuan secara signifikan dalam prevalensi halusinasi antar individu umur 16-19 tahun dan 20-29 tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan, adapun usia 50-70 tahun dan usia > 70 tahun mengalami penurunan yang signifikan jika dilihat dari prevalensi halusinasi lintas usia berdasarkan gender (Anam & Zaini, 2024). Kasus halusinasi pada tahun 2022 di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau, dalam catatan rekam medis diagnosa keperawatan halusinasi masuk peringkat 1 yaitu 63,9% (4.223 pasien) dari diagnosa keperawatan lainnya.

Salah satu faktor utama dari halusinasi pendengaran adalah gangguan sensori. Tanda dan gejala dari halusinasi pendengaran adalah, klien mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil klien untuk menyuruh melakukan aktivitas berupa dua suara atau lebih yang

mengomentari tingkah laku atau pikiran pasien dan suara-suara yang terdengar dapat berupa perintah untuk bunuh diri atau membunuh orang lain. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran disebabkan karena ketidakmampuan klien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan pengendalian diri dalam mengontrol halusinasi (Pardede *et al.*, 2020). Halusinasi jika tidak segera dikenali dan diobati, akan muncul pada klien dengan keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan.

Pendekatan dan manajemen yang baik diperlukan untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Masyriatul Munawaroh *et al.*, 2023). Cara meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi dibutuhkan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022). Untuk mengatasi pasien halusinasi terdapat intervensi-intervensi keperawatan antaranya yaitu dengan teknik : membantu pasien mengenali halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, menggunakan obat secara teratur. Melakukan aktivitas terjadwal dapat mencegah dan mengontrol halusinasi dan dengan minum obat secara teratur gunanya menghilangkan suara-suara, rileks dan tidak kaku, agar pikiran tenang. Hal tersebut dapat membantu pasien tidak terlalu berfokus pada halusinasinya tersebut dan dapat dikontrol (Mutaqin *et al.*, 2023).

Salah satu cara untuk menangani pasien dengan halusinasi adalah dengan kegiatan terjadwal dengan audio animasi. Audio animasi merupakan salah satu terapi sensori dalam terapi aktivitas kelompok. Terapi sensori adalah pendekatan terapi yang menstimulasi dan mengoptimalkan fungsi panca indra (sensori) pada pasien dengan gangguan jiwa. Terapi ini bertujuan untuk membantu pasien berespon lebih baik terhadap lingkungan, meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial, serta mengurangi gejala halusinasi (Nurianti *et al.*, 2024).

Tujuan dilakukan stimulasi sensori audio animasi adalah menstimulasi semua pancaindra (sensori) agar memberi respon yang adekuat. Audio animasi merupakan salah satu bentuk dari terapi sensori keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada penderitanya (Agung *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 Mei 2025, menggunakan metode wawancara kepada 5 responden ditemukan bahwa 3 responden mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang membuatnya emosi sehingga melemparkan barang-barang di sekitarnya, sedangkan 2 responden mengatakan mendengar suara bisikan yang menyuruh dirinya untuk melukai dirinya sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi Audio animasi Di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen (perlakuan) pada pasien halusinasi pendengaran. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan audio animasi animasi pada pasien halusinasi pendengaran. Kriteria responden yaitu, klien yang dapat diajak berkomunikasi (kooperatif) dan telah mendapatkan terapi generalis halusinasi. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 5 hari. Waktu pemberian dilakukan selama 5 hari berturut-turut dari tanggal 26-30 Mei 2025 dimana setiap hari diberikan audio animasi dengan video animasi Adit Sopo Jarwo, dilakukan pada pukul 11.00 WIB selama 10 menit sehari. Alat yang digunakan yaitu *handphone*. Pelaksanaan kegiatan intervensi *Evidence Based Practice Nursing* (EBN) penerapan terapi audio animasi pada pasien halusinasi pendengaran dilakukan pada 1 pasien dan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) audio animasi dan dievaluasi setelah diberikan penerapan.

HASIL

Hasil dari pelaksanaan terapi audio animasi didapatkan, yaitu tanggal 26 Mei 2025 Tn. N tampak kurang fokus dengan lingkungan, mudah beralih, panik, ekspresi muka yang tegang, panik, dan pergerakan mata yang cepat. Tn. N mengatakan setelah menonton audio animasi merasa lebih tenang dan tampak fokus. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan sedang, distorsi sensori sedang, perilaku halusinasi sedang, melamun sedang, respons sesuai stimulus sedang, konsentrasi cukup membaik, dan orientasi sedang. Tanggal 27 Mei 2025 Tn. N mengatakan halusinasi muncul pagi hari akan tetapi berkurang saat Tn. N menghardiknya. Tn. N tampak kurang fokus dengan lingkungan, mudah beralih, panik, ekspresi muka yang tegang, panik, dan pergerakan mata yang cepat. Tn. N mengatakan setelah menonton audio animasi dirinya lebih tenang dan tampak fokus, mampu berkonsentrasi, dan muka tampak rileks. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan sedang, distorsi sensori sedang, perilaku halusinasi sedang, melamun cukup menurun, respons sesuai stimulus sedang, konsentrasi cukup membaik, dan orientasi sedang.

Tanggal 28 Mei 2025 Tn. N tampak kurang fokus dengan lingkungan, mudah beralih, panik, ekspresi muka yang tegang, dan panik. Tn. N mengatakan setelah menonton audio animasi dirinya merasa lebih tenang, fokus, dan tampak rileks. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan cukup menurun, distorsi sensori cukup menurun, perilaku halusinasi cukup menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus sedang, konsentrasi cukup membaik, orientasi sedang. Tanggal 29 Mei 2025 Tn. N tampak k kurang fokus dengan lingkungan dan mudah beralih. Tn. N mengatakan setelah menonton audio animasi merasa lebih tenang dan tampak fokus. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus cukup membaik, konsentrasi cukup membaik, dan orientasi cukup membaik.

Tanggal 30 Mei 2025 Tn. N tampak kooperatif dan mampu mentap lawan bicaranya. Tn. N mengatakan setelah menonton audio animasi menjadi tenang, fokus, dan bahagia. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian merupakan tahapan pengumpulan data tentang status kesehatan pasien secara sistematis, menyeluruh, akurat, singkat, dan berkesinambungan. Data dapat diperoleh melalui anamnesa, observasi, dan pemeriksaan penunjang dan kemudian didokumentasikan (Suwignjo *et al.*, 2022).

Hasil pengkajian didapatkan klien mengatakan mendengar suara yang saling sahut menyahut di kepalanya, suara yang terdengar adalah suara laki-laki dan perempuan yang saling berbicara satu sama lain dan terdengar dekat. Suara tersebut muncul setiap pagi hari. Suara tersebut sangat mengganggu Tn. N sehingga membuat Tn. N emosi atau marah yang menyebabkan Tn. N melempar barang-barang disekitarnya untuk mengusir suara-suara tersebut. Tn. N mengatakan suara datang saat Tn. N sedang sendiri dan dalam kondisi melamun. Tn. N sering mendengar suara-suara tersebut dipagi hari dan membuat Tn. N terganggu, gelisah, dan marah. Tn. N mengatakan suara muncul sekitar 15 menit.

Penulisan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Utama *et al.*, (2023) yaitu Subjek I presipitasinya adalah faktor biologis karena subyek tidak pauh meminum obat, sering mondar-mandir, berbicara sendiri, tampak gelisah, sering menyendiri dan tatapan mata tidak fokus. Sedangkan subyek II presipitasinya adalah faktor biologis karena Subjek sering

keluyuran keluar rumah, gelisah, serta merasa bersalah, subjek tidak patuh meminum obat, Subjek tampak gelisah sering melamun, tatapan tidak fokus.

Menurut asumsi penulis antara teori dan kasus nyata tidak ada kesenjangan karena didapatkan data dari kasus nyata sama dengan teori yaitu tanda dan gejalanya sama.

2. Masalah Keperawatan Yang Muncul

Menurut NANDA, diagnosis keperawatan adalah keputusan klinik mengenai respons individu (klien dan masyarakat) tentang masalah kesehatan actual atau potensial sebagai dasar seleksi intervensi keperawatan untuk mencapai tujuan asuhan keperawatan sesuai dengan kewenangan perawat (Hendriana & Pranatha, 2020). Berdasarkan pengkajian keperawatan yang telah dilakukan maka diagnosa keperawatan yang diangkat adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Tanda dan gejala ini sesuai dengan yang ditemukan dengan Tn. N mengatakan mendengar suara yang saling sahut menyahut di kepalanya, suara yang terdengar adalah suara laki-laki dan perempuan yang saling berbicara satu sama lain dan terdengar dekat. Suara tersebut muncul setiap pagi hari. Suara tersebut sangat mengganggu Tn. N sehingga membuat Tn. N emosi atau marah yang menyebabkan Tn. N melempar barang-barang disekitarnya untuk mengusir suara-suara tersebut. Tn. N mengatakan suara datang saat Tn. N sedang sendiri dan dalam kondisi melamun. Tn. N sering mendengar suara-suara tersebut dipagi hari dan membuat Tn. N terganggu, gelisah, dan marah. Tn. N tampak berkeringat, kurang fokus dengan lingkungannya, dan tampak tegang. Tn. N mengatakan suara muncul sekitar 15 menit.

Penulisan ini sejalan dengan Utama *et al.*, (2023), penulis menegakkan diagnosa keperawatan yang diangkat pada klien setelah dilakukan pengkajian dapat dirumuskan fokus diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran.

Menurut asumsi penulis terdapat kesamaan antara masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan teori yang ada.

3. Analisis Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Hasil Penelitian

Intervensi keperawatan adalah suatu petunjuk yang tertulis dengan menggambarkan sasaran yang tepat dan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap klien sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan diagnose keperawatan (Ekaputri *et al.*, 2024). Perencanaan ini dilakukan guna mempermudah perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien sesuai dengan diagnosa keperawatan (Risma Juniarti *et al.*, 2020).

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang sudah ditegakkan oleh penulis maka penulis merumuskan intervensi keperawatan berdasarkan dari SIKI/SLKI, dengan intervensi yang diangkat manajemen halusinasi dan luaran persepsi sensori (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019). Pemberian distraksi dengan terapi audio animasi termasuk dalam terapi sensori yang bertujuan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada klien dengan melatih klien fokus pada suatu objek animasi yang memiliki makna positif (Utama *et al.*, 2023). Rencana tindakan yang dilakukan sesuai dengan luaran persepsi sensori meliputi kriteria hasil yaitu diharapkan dalam 5x24 jam diharapkan persepsi sensori membaik dengan kriteria hasil : verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respon sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik.

Menurut asumsi penulis intervensi keperawatan yang diberikan kepada klien pada dasarnya dilakukan berdasarkan teori dan masalah yang ada pada klien tanpa mengesampingkan asuhan keperawatan yang ada dengan menggunakan tujuan dan kriteria hasil dari SLKI.

4. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan sesuai kriteria hasil yang ditetapkan (Bustan & P, 2023). Implementasi keperawatan yang diberikan kepada klien disesuaikan dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Sebelum dilakukan tindakan memastikan kembali apakah tindakan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan klien. Tindakan pertama yang diberikan yaitu terapi farmakologis yaitu menggunakan obat. Obat yang diberikan kepada klien adalah Risperidone 1 mg 3x1 mg dan Clozapin 25 mg 3x1.

Berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh Filts *et al.*, (2022) menyatakan bahwa risperidone merupakan pengobatan jangka panjang yang efektif, aman, dan dapat ditoleransi dengan baik untuk skizofrenia pada orang dewasa. Menurut penulisan yang dilakukan oleh Dell'Osso *et al.*, (2024) Clozapin merupakan obat antipsikotik yang lebih unggul daripada antipsikotik lain yang menunjukkan kepatuhan dan perbaikan gejala yang lebih tinggi pada pasien dengan Clozapine.

Terapi non farmakologis yang dilakukan yaitu terapi audio animasi memiliki tujuan untuk membantu klien berespon lebih baik terhadap lingkungan, meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial, serta mengurangi gejala halusinasi. Terapi sensori audio animasi dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada klien. Terapi audio animasi dilakukan selama 5 hari penerapan dari tanggal 26-30 Mei 2025 dalam waktu 10 menit. Bahan yang digunakan yaitu *handphone* dan audio animasi Adit Sopo Jarwo dengan topik yang berbeda setiap harinya. Di akhir kegiatan diberikan makanan ringan sebagai tanda terimakasih untuk klien mengikuti kegiatan. Hasil yang penulis peroleh klien tampak kooperatif dan mampu mentap lawan bicaranya. Setelah menonton audio animasi klien menjadi tenang, fokus, dan bahagia. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik.

Hal ini sejalan dengan penulisan Sholihah *et al.*, (2024), didapatkan hasil setelah dilakukan implementasi pada klien 1 verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respon sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, orientasi membaik. Pada klien 2 verbalisasi mendengar bisikan cukup menurun, distorsi sensori cukup menurun, perilaku halusinasi cukup menurun, melamun cukup menurun, respon sesuai stimulus cukup membaik, konsentrasi cukup membaik, orientasi cukup membaik.

Menurut asumsi penulis terdapat kesamaan antara implementasi keperawatan yang didapat penulis dalam pemberian terapi non farmakologis audio animasi dengan teori yang ada.

5. Analisis Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada klien dari tanggal 26-29 Mei 2025 masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan mandiri, untuk diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pada tanggal 30 Mei 2025 klien tampak kooperatif dan mampu mentap lawan bicaranya. Klien mengatakan setelah menonton audio animasi menjadi tenang, fokus, dan bahagia. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik.

Sebelum dilakukan tindakan yang dialami klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang saling sahut-menyahut, klien mengatakan suara membuat klien merasa gelisah dan khawatir jika suara muncul, klien tampak kurang fokus dengan lingkungan sekitarnya, klien mudah beralih, tampak ekspresi muka klien tegang, dan klien tampak berkeringat pada saat diajak berbicara, kontak mata ada, kooperatif, tingkat kesadaran compos mentis, pemeriksaan fisik : Td : $139/90$ mmHg, N : 83 kali/menit, T : 36,3°C, RR : 20 kali/menit.

Setelah dilakukan penerapan dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi sebelum dan setelah penerapan audio animasi didapatkan perubahan tanda gejala pada klien menjadi lebih menurun. Setelah diberikan terapi farmakologi pada pasien dan terapi non farmakologi dengan salah satunya yaitu melakukan terapi audio animasi. Menurut penulisan Atmojo *et al.*, (2023) didapatkan hasil bahwa terapi sensori menonton audio animasi akan lebih efektif diberikan pada klien untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi jika diberikan selama 7 hari evaluasi untuk mengetahui perkembangan pasien.

Menurut asumsi penulis terdapat persamaan hasil evaluasi yang sama-sama menunjukkan hasil tanda dan gejala halusinasi menurun setelah dilakukan pemberian terapi audio animasi, meskipun terdapat perbedaan hari dalam penerapan terapi audio animasi.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penulisan tentang penerapan terapi audio animasi di ruangan Mandau 2A RS Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan hasil :

1. Pengkajian keperawatan, didapatkan Tn. N mengatakan mendengar suara yang saling sahut menyahut di kepalanya, suara yang terdengar adalah suara laki-laki dan perempuan. Suara tersebut sangat mengganggu Tn. N sehingga membuat Tn. N emosi atau marah yang menyebabkan Tn. N melempar barang-barang disekitarnya untuk mengusir suara-suara tersebut. Tn. N mengatakan suara datang saat Tn. N sedang sendiri dan dalam kondisi melamun. Tn. N sering mendengar suara-suara tersebut dipagi hari dan membuat Tn. N terganggu dan gelisah. Tn. N mengatakan suara muncul sekitar 15 menit. Tn. N tampak berkeringat, kurang fokus dengan lingkungannya, dan tampak tegang.
2. Diagnosa keperawatan, pada Tn. N didapatkan diagnosa yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
3. Intervensi keperawatan, intervensi untuk diagnosa keperawatan adalah manajemen halusinasi dengan memodifikasi SIKI dengan penerapan terapi audio animasi untuk distraksi yang dilakukan
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi audio animasi
5. Evaluasi, evaluasi dari implementasi yang diberikan adalah klien mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikan, tampak kooperatif, tenang, mampu mentap lawan bicaranya, fokus, dan bahagia. Hal ini menunjukkan verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi sensori menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun menurun, respons sesuai stimulus membaik, konsentrasi membaik, dan orientasi membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251-253.
- Agung, R., F.R, H., & Baitus, S. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rsu Dr.H.Koesnadi Bondowoso. *Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 90-105.
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I. (2022). Strategi Pelaksanaan Mengenal dan Menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 164-168. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1258>
- Anam, A. K., & Zaini, M. (2024). Implementation of Rebuked Techniques in Clients with Hearing Hallucinations at the Hospital Dr. Radjiman Wediodiningrat. *Jurnal Assyifa*, 2(3), 449-452. <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

- Atmojo, B. S. R., Wahidin, & Haryanti, W. (2023). The Effect of Sensory Stimulation Group Activities and Sensory Watching Therapy on The Behavior of Hallucination Patients in The Recovery Process. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 875-880.
- Bustan, M., & P, D. P. (2023). Studi Deskriptif Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Jiwa Oleh Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 6(3), 1-8.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743-748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Daryanto, Syukri, M., Martini, S., Endriyani, S., & Sari, M. T. (2023). The Effect of Nursing Intervention Strategy by Video to Ability Control Auditory Halucination For Patients With Schizophrenia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(5), 374-383. <https://doi.org/10.33024/minh.v6i5.12881>
- Dell'Osso, L., Bonelli, C., Nardi, B., Giovannoni, F., Pronesti, C., Cremone, I. M., Amatori, G., Pini, S., & Carpita, B. (2024). Rethinking Clozapine: Lights and Shadows of a Revolutionary Drug. *Brain Sciences*, 14(1), 1-29. <https://doi.org/10.3390/brainsci14010103>
- Ekaputri, M., Susanto, G., Paryono, Kusumaningtiyas, D. P. H., Aisyah, Farisi, M. F. Al, Naryati, Nur, S., & Kosim, M. Y. (2024). Proses Keperawatan : Konsep, Implementasi, dan Evaluasi. In T. Media (Ed.), *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Cetakan Pe, Vol. 01). Tahta Media Group.
- Endriet, & Ahmalia, R. (2020). Pengaruh Terapi Aktivits Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori dengan Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di RSJ. Prof. Hb Saanin Padang. *JURNAL MSSB : Medisains STIKes Sumatera Barat* 1, 1(1), 26-32. <http://ojs.stikessumbar.ac.id>
- Filts, Y., Litman, R. E., Martínez, J., Anta, L., Naber, D., & Correll, C. U. (2022). Long-term efficacy and safety of once-monthly Risperidone ISM® in the treatment of schizophrenia: Results from a 12-month open-label extension study. *Schizophrenia Research*, 246(October 2021), 83-91. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.06.037>
- Hendriana, Y., & Pranatha, A. (2020). Standar nursing language berbasis NANDA, NOC, dan NIC terhadap kualitas pengisian dokumentasi keperawatan. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.30659/nurscope.5.2.26-31>
- Karadjo, H., & Agusrianto, A. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 50-56. <https://doi.org/10.33860/mnj.v3i2.1559>
- Labina, F., Kusumawaty, I., & Endriyani, S. (2022). Teknik distraksi menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 52-55. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22-26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Masyriatul Munawaroh, Tri Susilowati, & Wahyu Rekningsih. (2023). Penerapan Terapi Murattal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 442-448. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1963>
- Mekeama, L. . P. E. . E. F. . O. Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52-57. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/7025>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>

- Nurianti, N., Apriliyani, I., & Rahmawati, A. N. (2024). Application Of Dhikr Therapy On Patient Sdr. S To Control Auditory Hallucinations. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1679-1692. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo>
- Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(10), 256-262. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i10.11153>
- PPNI, T. P. S. D. (2018). Standar Intervensi Keperawatn Indonesia. In *Dewan Pengurus Pusat PPNI*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- PPNI, T. P. S. D. (2019). Standar Luaran Keperawatn Indonesia. In *Dewan Pengurus Pusat PPNI*.
- Putri, A. T. (2024). Pengaruh Halusinasi Pendengaran Terhadap Risiko Mencederai Diri Sendiri Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 197-203. https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi
- Putri, I. M., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gsp : Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), ISSN : 2807-3649.
- Risma Juniarti, Irman Somantri, & Furkon Nurhakim. (2020). Gambaran Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 163-172. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Sholihah, M. A., Ts Fitriyah, E., & Febriyanti, F. (2024). Management Of Hallucinations To Reduce The Problem Of Sensory Perception Disorders In Psychiatric Patient At Al Hidayah Halfway House Mojokerto. *Jurnal Insan Cendekia*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.35874/jic.v11i1.1258>
- Suwignjo, P., Maidartati, M., Asmara, L. N., Saputra, A., & Khasanah, U. (2022). Gambaran Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 226-233. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/893>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. In *Dewan Pengurus Pusat PPNI* (p. 328).
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (1 Cetakan). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).
- Tukatman., H., Pranata, A. D., Katuuk, H. M., Yati, M., Emilia, N. L., Sari, M. T., Suri, M., Saswati, N., Tololiu, T. A., Suhardono, Agustine, U., Daryanto, Syukri, M., Laoh, J. M., Erlin, F., & Lombogia, M. (2023). *Keperawatan Jiwa* (M. K. La Rangki, S.Kep., Ns. & M. K. Rahmawati, S.Kep., Ns. (eds.); Cetakan Pe). PUSTAKA AKSARA, 2023.
- Utama, D. F., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). The Application of Video Watching Therapy on Hearing Hallucination Patients In Lampung Province Regional Mental Hospital. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 112-122.